

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut kamus Bahasa Indonesia Pendidikan berasal dari kata “didik” kemudian kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan sendiri berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik kedewasaan² Pendidikan ini hanyalah untuk manusia.³ Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.⁴ Pendidikan merupakan ujung tombak dari sebuah kemajuan suatu bangsa disebut demikian karena tanpa pendidikan maka tidak akan terjadi dinamika sosiokultural bagi masyarakat dan bangsanya yang mengarah pada sebuah perubahan.

Dengan demikian peradaban suatu bangsa akan statis, kebudayaan suatu negara akan *stagnan*, pola berpikir warga negara atau masyarakat menjadi jumud dan tidak berkembang, serta tidak bisa diharapkan adanya perbaikan-perbaikan hidup berbangsa dan bernegara karena semua itu akan berjalan simultan beriringan dengan adanya pendidikan.⁵

Pendidikan merupakan suatu upaya mempersiapkan sumber daya manusia (*human resource*) yang memiliki keahlian dan ketrampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa. Kualitas bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakrya Offset, Bandung, 1995, hlm.10

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hal. 293

³ Afifudin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal. 19

⁴ Hasan Basri, *Filfasat Pendidikan Islam*, Putaka Setia, Bandung, 2014, hal. 54

⁵ Sulton, *ilmu pendidikan*, Nora media enterprise, Kudus, 2011, hal. 1

pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidang masing-masing.⁶

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berpikir. Dengan pembinaan olah pikir, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkatkan pula kedewasaan berfikirnya terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.⁷

Menurut John Dewey yang dikutip dalam karyanya Ahmad Muthohar mengatakan bahwa hakikat pendidikan meliputi seluruh kehidupan manusia.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan merupakan pusat pemberdayaan sumber daya manusia (*human resource*) agar mampu menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik.⁹

Menurut Redja Mudyaharjo yang dikutip dalam karyanya Binti Maunah mengatakan bahwa pendidikan secara luas, adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.¹⁰

Menurut Langeveled yang dikutip dalam karyanya Ara Hidayat dan Imam Machali mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha, pengaruh,

⁶ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, Hal. 25

⁷ Hasan Basri, *Op. Cit*, hal. 56

⁸ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2007, hal. 2

⁹ *Ibid*, hal. 1

¹⁰ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Teras Yogyakarta. 2009, hal. 1

perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Dalam perspektif ke-Indonesia, pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 2 tahun 1989 disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Ary H. Gunawan dalam karyanya sarbini dan Neneng Lima mengatakan bahwa pendidikan adalah interaksi manusia antara guru atau pendidik dan murid atau anak didik yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut.¹² Sedangkan menurut Zuhairi dan Kawan-kawan dalam karya sarbini dan Neneng Lima mengatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) dengan jasmani (panca indra serta ketrampilan).¹³

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu lembaga yang mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik baik intelegensi, emosional, mental atau yang lainnya agar potensi yang dikembangkan menjadi

¹¹Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Kaukaba, Yogyakarta, 2012, hal. 28

¹²Sarbini dan Neneng Lina, *perencanaan Pendidikan*, Cv Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal. 20

¹³*Ibid*, hal. 20

bekal bagi peserta didik supaya peserta didik bisa menggunakan potensinya untuk membantu meringankan tugas-tugasnya baik tugas mandiri maupun kelompok.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, ajakan kepada anak didik agar aktif dalam kegiatan belajar mengajar bukanlah merupakan masalah baru. Namun merupakan masalah yang telah diupayakan sejak lama menurut teori pengajaran. Keikutsertaan secara aktif dari anak didik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang sebenarnya, bukan merupakan faktor penting dalam hakekat kegiatan belajar mengajar. Sebab suatu pengajaran tidak akan berlangsung dengan berhasil tanpa keaktifan anak didik dalam belajar.

Untuk mencapai pembelajaran aktif sebagaimana di atas, maka proses belajar harus tercapai, sebab bila proses belajar bermasalah, maka tujuan pendidikan tidak tercapai. Karena proses belajar adalah kunci keberhasilan tujuan pendidikan. Menurut Bruner, dalam karyanya Nasution mengatakan bahwa proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode:

1. Informasi

Informasi. Dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang kita miliki, ada yang memperhalus dan mempertajamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya misalnya bahwa tidak ada energi yang lenyap.

2. Transformasi

Transformasi. Informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan

3. Evaluasi

Evaluasi. Kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk untuk memahami gejala-gejala lain.¹⁴

Terkait pentingnya peranan pendidikan bagi kehidupan suatu bangsa maka pendidikan harus mendapatkan prioritas utama dan pertama dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas harus didukung oleh seluruh komponen dalam pendidikan yang baik dan juga berkualitas. Adapun komponen dalam pendidikan di sini meliputi siswa sebagai *raw input* yang akan dikembangkan melalui pendidikan, tujuan pendidikan, materi, metode, strategi, serta evaluasi pendidikan. Begitu sebaliknya, bila lembaga pendidikan tidak memperhatikannya akan mengakibatkan banyak pemasalahan-permasalahan besar bermunculan, diantaranya khusus nya peserta didik dalam diamnya, baik saat ditanya guru ataupun tidak.

Maka dari itu sebagai pendidik yang berkompeten, seharusnya selektif dalam memilih strategi, media, tehnik, evaluasi dalam mewujudkan tujuan pendidikan khususnya pengembangan intelegensi peserta didik, apakah intelegensinya cepat atau kurang cepat. Bila pendidik tidak bisa selektif, maka tujuan pendidikan tidak tercapai khususnya intelegensi peserta didik, karena banyak peserta didik yang selalu diam baik ditanya guru maupun tidak. Kediaman ini membuat pendidik tidak bisa membedakan mana peserta didik yang intelegensinya cepat mana pula yang sedang dan mana pula yang tidak. Untuk itulah, setiap pendidik harus bisa peka terhadap karakteristik peserta didik agar intelegensi mereka berkembang. Pengembangan strategi, metode, tehnik, media evaluasi yang dilakukan pendidik menentukan keberhasilan akan tujuan pendidikan khususnya dalam mengembangkan intelegensi peserta didik, bahkan gaya mengajarpun juga menentukan dalam pengembangan intelegensi peserta didik. Sementara itu, sebagai peserta didik seharusnya menyadari apa arti penting suatu pendidikan, sebab bila peserta didik tidak

¹⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hal. 9

mengerti arti penting suatu pendidikan maka sia-sia upaya pendidik (asatidz) dalam mengemban amanahnya di dunia pendidikan khususnya dalam pengembangan intelegensi peserta didik. Maka dari itu, dibutuhkan kesadaran peserta didik dalam dunia pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan.

Untuk menumbuhkan rasa kesadaran peserta didik, dibutuhkan dorongan para pendidik (Asatidz), karena dengan adanya motivasi atau dorongan dari pendidik. Pendidik (Asatidz) mampu menggiring peserta didik untuk menumbuhkan rasa kesadarannya. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih yaitu adanya sebab pasti adanya musabab, begitu pula dengan tumbuhnya rasa kesadaran peserta didik pasti ada yang mendorongnya untuk tumbuh.

Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa, untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan adanya kesadaran peserta didik dan upaya optimal dari pendidik (asatidz). Karena kedua ini sangat berpengaruh. Bila salah satu dari kedua ini tidak ada maka tujuan pendidikan yang dirancang hanya angan-angan saja. Maka dari itu pentingnya adanya kesadaran peserta didik dan upaya optimal dari pendidik. Begitu pula dengan tujuan pendidikan yang diterapkan di Madrasah Diniyah Darul Ulum.

Bicara soal intelegensi. Ternyata, di Madrasah Diniyah Darul Ulum mempunyai permasalahan akan intelegensi peserta didik. ada yang intelegensinya sangat cepat, ada yang intelegensinya sedang, dan ada pula yang intelegensi lambat. Permasalahan-permasalahan tersebut, membuat proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Ulum terganggu, khususnya pada mata pelajaran fiqih. Bila proses pembelajaran seperti itu dibiarkan, lama-kelamaan akan mendapatkan dampak buruk khususnya bagi peserta didik.

Untuk menyingkapi fenomena-fenomena yang terjadi di Madrasah Diniyah Darul Ulum yang semakin merabah ke kalangan peserta didik, untuk menanggulangnya para pendidik (Asatidz) menerapkan *active debate*. Dengan diterapkannya *active debate* diharapkan peserta didik mempunyai kecakapan berpikir cepat. Sebab implementasi *active debate* banyak sekali manfaatnya antara lain seperti melatih siswa untuk berfikir dengan cepat,

melatih menjawab hukum-hukum permasalahan kekinian dengan berdasarkan redaksi kitab salaf dengan tanpa mengesampingkan budaya yang berlaku, karena banyak masyarakat yang masih kental dengan budaya sehingga sukar memasukan hukum syara' seperti yang dipratikkan sunan kalijaga dalam menyebarkan gama Islam, dan masih banyak lagi. Memandang dari banyaknya manfaat yang didapatkan dari implementasi *active debate*. Maka para pendidik (asatidz) sepakat untuk menerapkan *active debate* di Madrasah Diniyah Darul Ulum untuk peserta didik.

Dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi Madrasah Diniyah Darul Ulum. Penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Implementasi *Active Debate* untuk Mengembangkan Akselerasi Intelegensi Peserta Didik kelas IV Ula Banin pada Pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/ 2017.**

B. Fokus penelitian

Pada penelitian diatas, penelitian terfokus **Implementasi *Active Debate* untuk Mengembangkan Akselerasi Intelegensi Peserta Didik Kelas IV Ula Banin pada Pelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/ 2017**

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang perlu di kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *active debate* untuk mengembangkan akselerasi intelegensi peserta didik kelas IV Ula Banin pada pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2016/ 2017?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mepengaruhi implementasi *active debate* untuk mengembangkan akselerasi intelegensi peserta didik kelas IV Ula

Banin pada pelajaran fiqih di madrasah diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2016/ 2017?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui cara implementasi *active debate* untuk mengembangkan akselerasi intelegensi peserta didik kelas IV Ula Banin pada pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2016/ 2017.
2. Untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi implementasi *active debate* untuk mengembangkan akselerasi intelegensi kelas IV Ula Banin peserta didik pada pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2016/ 2017.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang digarap penulis ini tentunya ada beberapa manfaat, sebagaimana yang tertuang berikut ini:

1. Secara Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai akselerasi intelegensi peserta didik kelas IV Ula Banin khususnya pada pelajaran Fiqih di MADDIN (Madrasah Diniyah) Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi *active debate* untuk mengembangkan akselerasi intelegensi peserta didik kelas IV Ula Banin pada pelajaran fiqih di madrasah diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah, sebagai koreksi, bahwa tugas kepala MADDIN agar implementasi berjalan dengan lancar khususnya untuk mengembangkan akselerasi intelegensi.

- b. Bagi guru, sebagai evaluasi dan acuan dari implementasi *active debate* untuk mengembangkan akselerasi intelegensi peserta didik pada pelajaran fiqih di madrasah diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.
- c. Bagi siswa, membantu siswa agar proses belajar mengajarnya lancar dan sebagai pelajaran baginya untuk menjadi bekal pada masa depannya.

